

PROSES PEMBENTUKAN BUDAYA TINGGALAN ARKEOLOGI DI KABUPATEN BADUNG

Cultural Formation Process of Archaeological Remains in Badung Regency

Putu Eka Juliawati
Balai Arkeologi Denpasar
Jl. Raya Sesetan No. 80 Denpasar 80223
Email: putuekajulia@gmail.com

Naskah diterima: 06-01-2015; direvisi: 02-02-2015; disetujui: 27-03-2015

Abstract

Archaeological remains in Bali commonly are still being used by society until now. Those remains experienced cultural processes before entering current systemic context. The aim of this research is to understand cultural formation process of archaeological remains, including its means and functions. The data were collected through observation, interview, and literature study. Analysis was done through classification of field data, and then presented in descriptive-qualitative method. Archaeological remains, which are discussed here, are personification statue, Ganesa statue, lingga, and stambha. Those artefacts have functions in social system of society, both in the past and present, although some of the artefacts had experienced disposal or abandonment process.

Keywords: archaeological remains, cultural formation process, function.

Abstrak

Tinggalan arkeologi di Bali kebanyakan masih difungsikan sampai saat ini. Tinggalan tersebut mengalami proses budaya yang panjang hingga masuk ke dalam konteks sistem sekarang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pembentukan budaya tinggalan arkeologi tersebut, termasuk dinamika fungsi dan maknanya. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan studi pustaka. Analisis dilakukan melalui pengklasifikasian data lapangan, kemudian disajikan secara deskriptif-kualitatif. Tinggalan arkeologi yang dibahas adalah arca perwujudan, Arca Ganesa, lingga, dan stambha. Benda tersebut berfungsi dalam sistem sosial masyarakat masa lalu dan masa kini, meskipun sebagian pernah mengalami proses buang atau ditinggalkan.

Kata kunci: tinggalan arkeologi, proses pembentukan budaya, fungsi

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan wilayah yang kaya dengan tinggalan arkeologi dari berbagai masa. Bali adalah salah satu pulau di Indonesia yang menyimpan warisan budaya masa lalu tersebut, yang tersebar di sembilan kabupaten dan kota. Tinggalan arkeologi merupakan unsur penting dalam merekonstruksi kebudayaan masa lalu. Hasil budaya manusia dalam wujud nyata atau konkret bisa diamati saat ini dalam wujud tinggalan arkeologi. Tinggalan tersebut merupakan sumberdaya yang tidak dapat diperbaharui dengan jumlah terbatas

yang meliputi tinggalan berupa alat-alat batu, alat tulang, kayu, arca, keramik, prasasti, gua, arsitektural, dan benda-benda lain yang merupakan hasil aktivitas manusia masa lalu (Bappeda Badung 2005, 2).

Objek penelitian ini adalah tinggalan arkeologi berupa artefak. Artefak adalah benda tinggalan arkeologi yang dapat dipindahkan dan bentuknya sudah mengalami modifikasi atau perubahan baik sebagian maupun keseluruhan oleh aktivitas manusia (Sharer dan Ashmore 2003, 120). Arca merupakan artefak yang paling banyak ditemukan dan dimanfaatkan

sebagai media pemujaan. Keberadaan arca sangat erat kaitannya dengan aktivitas religi masyarakat pada zamannya. Religi mengalami evolusi dalam perjalanan hidup manusia. Menurut Spencer, asal mula religi pada semua bangsa di dunia muncul karena kesadaran dan ketakutan manusia akan maut dan bentuk religi tertua adalah penyembahan kepada roh-roh yang merupakan personifikasi dari jiwa-jiwa orang yang telah meninggal. Bentuk religi ini kemudian berevolusi ke bentuk religi yang lebih kompleks dan berdiferensiasi yaitu penyembahan kepada dewa-dewa, seperti Dewa Kejayaan, Dewa Kebijakan, Dewa Perang, Dewi Kecantikan, Dewa Maut, dan sebagainya (Spencer dalam Koentjaraningrat 1987, 35).

Koentjaraningrat mengungkapkan bahwa religi terdiri dari lima komponen, yaitu emosi keagamaan, sistem keyakinan, sistem ritus dan upacara, peralatan ritus dan upacara, serta umat agama. Dalam komponen peralatan ritus dan upacara, biasanya dipergunakan bermacam-macam sarana dan peralatan seperti tempat atau gedung pemujaan, patung dewa atau arca, patung orang suci, alat bunyi-bunyian suci, dan pakaian pelaku upacara yang dianggap mempunyai sifat suci (Koentjaraningrat 1987, 81). Tinggalan arkeologi yang berumur ratusan tahun telah mengalami berbagai macam peristiwa yang mengubah sedikit atau beberapa bagian dari bentuk semula, seperti aus dan patah. Kondisi tersebut menunjukkan perjalanan artefak sebagai benda budaya hingga menjadi tinggalan arkeologi. Kerusakan-kerusakan yang terjadi diduga disebabkan oleh peristiwa alam atau ulah manusia yang disengaja maupun tidak.

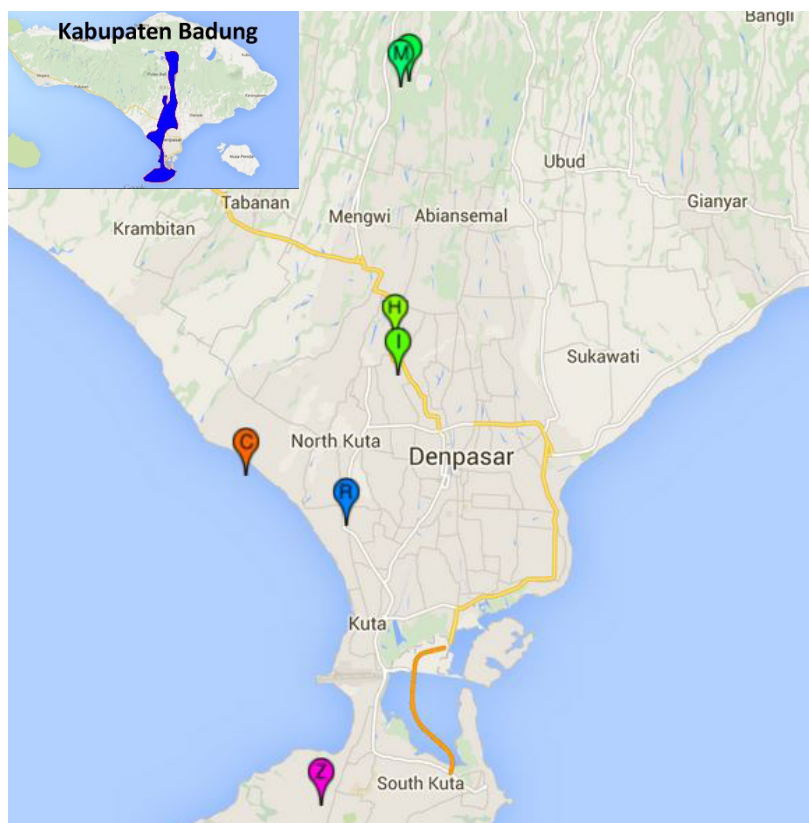
Artefak yang ditemukan dalam penelitian ini antara lain arca perwujudan, ganesa, lingga, *stambha*, komponen bangunan berupakemuncak dan umpak, panil durga, peralatan pendeta, arca binatang, dan prasasti pendek pada sebuah batu padas. Kondisi tinggalan arkeologi tersebut dalam kondisi yang tidak utuh. Tinggalan tersebut merupakan data arkeologi yang sangat penting dalam menyikapi proses pembentukan

budaya yang membentuk tinggalan arkeologi itu. Semua tinggalan arkeologi tersebut berada di pura dan tiap-tiap artefak memiliki fungsi dan makna yang berbeda-beda. Oleh karena itu, permasalahan yang muncul adalah bagaimana proses pembentukan budaya dari artefak tersebut sekaligus perubahan fungsi yang dialami. Secara umum, penelitian ini bertujuan menambah pengetahuan masyarakat tentang tinggalan arkeologi yang terdapat di wilayah tersebut dan secara khusus, bertujuan untuk mengetahui proses pembentukan budaya dan dinamika fungsi dan makna artefak.

Tinggalan arkeologi merefleksikan kehidupan manusia masa lalu, bahkan mampu menunjukkan tahap perilaku manusia mulai dari pemerolehan bahan baku atau *acquisition*, pengerjaan atau *manufacture*, penggunaan atau *use*, hingga pembuangan atau *deposition* (Sharer dan Ashmore 2003, 127). Schiffer merupakan tokoh utama yang memelopori studi mengenai proses-proses budaya dan bukan-budaya yang dialami oleh data arkeologi. Menurut Schiffer, perjalanan panjang sebuah artefak dipengaruhi oleh faktor-faktor dan proses-proses yang mengakibatkan terjadinya transformasi data arkeologi, khususnya dalam penelitian ini lebih ditekankan pada aspek penggunaan dan pembuangan dari artefak. Schiffer menamakan proses-proses budaya yang mempengaruhi pembentukan data arkeologi sebagai *cultural formation processes* atau proses-proses pembentukan budaya (Schiffer 1976, 27).

METODE

Penelitian ini merupakan bagian dari Kegiatan Inventarisasi Situs Cagar Budaya di Kecamatan Mengwi, Kuta Utara dan Kuta Selatan Kabupaten Badung, Provinsi Bali. Kegiatan ini dilaksanakan oleh Dinas Kebudayaan Kabupaten Badung bekerja sama dengan Balai Arkeologi Denpasar, Balai Pelestarian Nilai Budaya Badung, dan Balai Pelestarian Cagar Budaya Gianyar yang mewilayahi Bali, NTB, dan NTT serta Kementerian Agama Provinsi Bali. Kegiatan



Gambar 1. Peta Keletakan Pura
(Sumber: <http://maps.google.com>)

dilaksanakan dari tanggal 23 Februari hingga 11 Maret 2015. Kegiatan tersebut berhasil menjangkau 30 pura, dengan rincian 15 pura di Kecamatan Mengwi, tiga pura di Kecamatan Kuta Utara, dan 12 pura di Kecamatan Kuta Selatan. Namun dalam penelitian ini, ruang lingkup penelitian dibatasi pada tujuh pura yang tersebar di Kecamatan Mengwi, Kuta Utara, dan Kuta Selatan (gambar 1).

Data dikumpulkan melalui tiga metode yaitu observasi langsung, studi pustaka, dan wawancara. Wawancara dilakukan kepada informan-informan yang dianggap mengetahui tentang keberadaan pura, termasuk tinggalan arkeologi yang ada di dalamnya. Informan tersebut antara lain *pemangku* di masing-masing pura, *bendesa*, dan *kelian* adat. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan induktif. Analisis data diawali dengan pengklasifikasian data lapangan berdasarkan teori yang kemudian disajikan secara deskriptif-kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tinggalan Arkeologi

Pembahasan dilakukan terhadap tinggalan-tinggalan arkeologi berupa arca perwujudan, Arca Ganesa, lingga, *stambha*, dan arca yang dijadikan sebagai bahan isian *palinggih* yang ditemukan di tujuh pura, yaitu Pura Saih, Pura Ulun Negara, Pura Puseh Sembung Sobangan, Pura Tapang, Pura Dalem Taulan, Pura Sarin Buana, dan Pura Batu Bolong. Pemilihan ruang lingkup dan jenis data arkeologi dalam penelitian ini dianggap mampu mewakili jenis-jenis proses pembentukan budaya yang mungkin terjadi di Bali sehingga pembahasan mengenai proses pembentukan budaya tidak dilakukan terhadap semua pura dan tinggalan arkeologi. Deskripsi tinggalan-tinggalan arkeologi dari ketujuh pura dalam penelitian ini dijabarkan sebagai berikut.

Pura Saih memiliki tinggalan arkeologi berupa sebuah Arca Ganesa, lingga, dan sebuah arca perwujudan *bhatari*. Kondisi

Arca Ganesa di Pura Saih sangat aus, namun masih dapat dikenali dari bentuk telinganya yang lebar, sikap kaki, dan perut yang buncit. Kondisi lingga yang ditemukan di Pura Saih berlumut dan berkerak karena diletakkan di *palinggih* tanpa atap bersama arca-arca lainnya. Sebuah arca perwujudan *bhatari* ditemukan di Pura Saih dengan kondisi aus, berlumut, dan berkerak dengan posisi berdiri. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian besar atribut yang dikenakan tidak dapat diidentifikasi.

Pura Ulun Negara memiliki tinggalan arkeologi berupa dua buah Arca Ganesa, *stambha*, dan arca perwujudan. Arca Ganesa pertama di Pura Ulun Negara memiliki kondisi yang sangat aus dan dipahatkan dalam posisi berdiri, sedangkan Arca Ganesa kedua kondisinya jauh lebih baik dengan pahatan yang cukup jelas. Ganesa dipahatkan dalam posisi duduk seperti posisi ganesa pada umumnya. Arca perwujudan ditemukan dalam kondisi patah dan beberapa ditemukan berupa fragmen. Arca perwujudan tersebut dipahatkan memakai hiasan di badannya dan terkesan kaku. Masyarakat berusaha menyatukan bagian arca perwujudan yang patah dengan mengikatnya menggunakan tali bambu. *Stambha* yang ditemukan di Pura Ulun Negara berada dalam kondisi yang cukup baik. *Stambha* berbentuk silinder yang berdiri tegak dengan diameter yang mengecil di bagian atas. Di bagian bawah terlihat bekas tancapan dalam tanah. *Stambha* diletakkan di sebuah *palinggih* bersama dengan fragmen-fragmen arca perwujudan.

Pura Ulun Negara memiliki tujuh arca perwujudan *bhatara-bhatari* dan empat belas fragmen arca perwujudan. Dari tujuh buah arca perwujudan, terdapat dua arca tanpa bagian kepala karena patah dan sebuah arca yang patah di bagian leher namun disatukan dengan diikat menggunakan tali bambu. Arca perwujudan tersebut memakai hiasan di badannya dan terkesan kaku. Sementara itu, empat belas buah fragmen arca perwujudan terdiri dari tiga buah fragmen arca bagian kaki, dua buah fragmen arca bagian badan, tiga buah fragmen dari badan

hingga kaki, dua fragmen bagian pinggang hingga kaki, dua arca binatang, dan sebuah arca menunggang hewan berkaki empat. Hewan yang ditunggangi tidak dapat diidentifikasi karena tanpa kepala. Semua fragmen tersebut aus dan tanpa kepala karena patah.

Pura Puseh Sembung Sobangan memiliki tinggalan berupa tiga buah Arca Ganesa dan sebelas arca perwujudan. Sebelas arca perwujudan di Pura Puseh Sembung Sobangan terbuat dari batu padas dan beberapa di antaranya memiliki warna kemerahan. Arca perwujudan tersebut ada yang digambarkan dalam posisi berdiri maupun duduk dengan hiasan yang raya dan sikap yang kaku. Sebagian besar kondisi arca berada dalam keadaan patah. Arca Ganesa di Pura Puseh Sembung Sobangan berada dalam kondisi cukup baik, tetapi aus di beberapa bagian. Ketiga Arca Ganesa tersebut dipahatkan dalam posisi duduk dengan gaya busana berbeda. Arca Ganesa yang ditemukan di Pura Puseh Sembung Sobangan ada yang dilengkapi dengan *purus* yang mengindikasikan bahwa pada masa lalu, arca tersebut diletakkan dengan posisi ditancapkan pada lubang (gambar 2). Pura Tapang memiliki tinggalan berupa sebuah Arca Ganesa dan enam buah arca perwujudan. Arca Ganesa berada dalam kondisi rusak tanpa kepala. Ganesa digambarkan dalam posisi bersila di atas lapik. Sementara itu, sebagian besar arca perwujudan di Pura Tapang berada dalam keadaan aus dan patah.



Gambar 2. Bagian kaki arca-arca di Pura Puseh Sembung Sobangan.
(Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Denpasar)

Pura Dalem Taulan memiliki tinggalan berupa sebuah Arca Ganesa dan empat buah arca perwujudan. Salah satu dari arca perwujudan tersebut adalah arca sepasang *bhatara-bhatari*. Kondisi Arca Ganesa di Pura Dalem Taulan berbentuk fragmen dengan pahatan yang sangat aus.

Pura Sarin Buana memiliki tinggalan berupa sebuah lingga dan 43 arca dan fragmen arca perwujudan. Kondisi arca-arca yang terdapat di pura ini sebagian besar aus. Arca perwujudan *bhatara-bhatari* tersebut dipahatkan dengan bagian-bagian tubuh yang tidak proporsional dan nampak kaku. Lingga di Pura Sarin Buana berada dalam kondisi baik, tetapi berlumut dan berkerak karena diletakkan di tempat terbuka. Lingga tersebut berukuran kecil dan memiliki bagian yang terdiri atas *Brahma bhaga*, *Wisnu bhaga* dan *Siwa bhaga*. Pura Batu Bolong saat ini merupakan bangunan baru dan tidak terdapat arca-arca kuno di pura ini. Menurut penuturan *pemangku* pura, dahulu terdapat arca kuno, tetapi pada saat dilakukan renovasi pura, arca-arca tersebut digunakan sebagai bahan isian bangunan *palinggih* baru.

Proses Pembentukan Budaya

Artefak yang ditemukan dalam penelitian ini telah berumur ratusan tahun dan banyak peristiwa yang telah dialami artefak tersebut. Dalam perjalanan sejarahnya, artefak-artefak tersebut telah mengalami proses-proses pembentukan budaya, mulai dari penggunaan, pembuangan, hingga penggunaan kembali. Schiffer mengajukan empat tipe pokok dalam proses pembentukan budaya dengan dua variabel yaitu A (*archaeological context* atau konteks arkeologi) dan S (*systemic context* atau konteks sistem). Konteks arkeologi memiliki pengertian berupa kumpulan benda yang tidak lagi berperan dalam sistem tingkah laku masyarakat pendukungnya, sedangkan konteks sistem adalah kumpulan benda (artefak, ekofak, atau fitur) yang beroperasi dalam suatu sistem tingkah laku masyarakat yang masih hidup. Keempat proses pembentukan budaya tersebut adalah proses dari konteks sistem ke konteks

arkeologi (proses S-A), dari konteks arkeologi ke konteks sistem (proses A-S), dari konteks arkeologi ke konteks arkeologi (proses A-A), dan dari konteks sistem ke konteks sistem (proses S-S). Proses S-A biasa dikenal sebagai deposisi budaya dan dibagi menjadi dua golongan, yaitu proses biasa dan proses ditinggalkan. Proses biasa meliputi proses buang, penguburan, dan hilang. Proses A-S bisa disebabkan oleh kegiatan ekskavasi oleh arkeolog, penggalian liar, atau penggunaan kembali benda yang sudah dibuang oleh masyarakat. Kemudian, proses A-A adalah proses transformasi benda arkeologi tanpa mengalami penggunaan dalam sistem tingkah laku masyarakat. Adapun, proses S-S meliputi daur ulang atau *recycling*, penggunaan ulang, dan peredaran lateral. *Recycling* terjadi jika benda digunakan kembali sebagai bahan baku untuk pembuatan benda lain dalam proses industri. Perubahan benda asal menjadi produk baru menyebabkan identitas aslinya hilang. Penggunaan ulang atau *secondary use* terjadi jika benda digunakan untuk keperluan lain tanpa mengalami perubahan bentuk atau perubahan yang terjadi tidak ekstensif atau signifikan. Peredaran lateral terjadi jika benda mengalami transformasi dari satu pemakai ke pemakai yang lain, artinya benda itu beredar di dalam sistem sosial budaya yang sama dan dalam waktu yang tidak terlalu berbeda. Proses ini tidak menyebabkan perubahan bentuk benda (Schiffer 1976, 28-29; Mundardjito 1980, 3-5).

Tinggalan arkeologi di Bali sebagian besar berupa *living monument*, yaitu tinggalan yang difungsikan oleh masyarakat pendukungnya hingga masa kini, dengan kata lain berada dalam konteks sistem. Namun sebelum sampai ke konteks sistem saat ini, beberapa tinggalan arkeologi ada yang telah mengalami proses buang atau ditinggalkan, dengan kata lain pernah masuk ke dalam konteks arkeologi. Pembahasan proses pembentukan budaya dalam penelitian ini dibatasi pada tinggalan-tinggalan arkeologi yang berfungsi sebagai *living monument* sehingga tinggalan yang masih berada dalam konteks arkeologi tidak dibahas.

Fungsi dan makna tinggalan arkeologi dalam konteks sistem masa kini diperoleh dari keterangan *pemangku* dan tokoh masyarakat. Dinamika di masyarakat memungkinkan adanya perubahan fungsi dan makna tinggalan arkeologi di masa lalu dengan masa kini. Kendati demikian, terdapat juga tinggalan arkeologi yang tidak mengalami perubahan fungsi dan makna. Informasi dari *pemangku* dan tokoh masyarakat berguna juga dalam melihat proses pembentukan budaya tinggalan arkeologi tersebut hingga sampai ke konteks sistem masa kini, apakah sempat mengalami proses buang atau ditinggalkan (pernah masuk ke konteks arkeologi atau mengalami proses S-A, kemudian mengalami proses A-S) atau tidak (hanya mengalami proses S-S).

Stutterheim menyatakan pembabakan seni arca di Bali diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu dari periode Hindu Bali abad 8-10 Masehi, periode Bali Kuno abad 10-13 Masehi dan periode Bali Madya abad 13-14 Masehi. Arca periode Hindu Bali mempunyai karakter lemah lembut kehalusan rasa serta ekspresi kedewataan. Arca-arca yang tergolong periode Bali Kuno adalah arca perwujudan raja serta permaisurinya yang telah didewakan seperti arca berpasangan lelaki dan perempuan di Pura Penulisan Kintamani. Selain itu ada pula Arca Ganesa dan Hariti di Pura Goa Gajah Gianyar, dan arca Durgha di Pura Puseh Kutri. Arca dari masa Bali Madya memperlihatkan ciri-ciri sikap badan kaku, frontal, proporsi badan kurang seimbang dan pakaian serta perhiasan serba mewah (Stutterheim 1929, 761). Sebagian besar arca yang ditemukan di lokasi penelitian merupakan arca perwujudan dari masa Bali Madya sekitar abad 13-14 Masehi.

Berdasarkan informasi dari para *pemangku* dan tokoh masyarakat, tinggalan-tinggalan arkeologi berupa Arca Ganesa, arca-arca perwujudan, lingga, *stambha*, dan arca yang dijadikan sebagai bahan isian *palinggih* di Pura Saih, Ulun Negara, Tapang, Dalem Taulan, Sarin Buana, dan Batu Bolong memang berada di sana sejak dulu, tanpa mengalami

proses buang atau ditinggalkan. Dalam proses pembentukan budaya, tinggalan-tinggalan tersebut mengalami proses S-S (konteks sistem ke konteks sistem). Namun, proses S-S tersebut ada yang berupa penggunaan ulang (*secondary use*) dan daur ulang (*recycling*). Proses S-S berupa penggunaan ulang terjadi pada tinggalan arkeologi di Pura Saih, Ulun Negara, Tapang, Dalem Taulan, dan Sarin Buana karena tinggalan-tinggalannya tidak mengalami perubahan bentuk secara ekstensif atau signifikan. Adapun, proses S-S berupa daur ulang terjadi di Pura Batu Bolong karena benda digunakan kembali sebagai bahan baku pembuatan benda lain dan menyebabkan identitas aslinya hilang. Dalam proses tersebut, terdapat tinggalan yang mengalami perubahan fungsi dan makna dan ada pula yang tidak mengalami perubahan. Secara rinci, proses pembentukan budaya tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

Tinggalan Arca Ganesa di Pura Saih, Ulun Negara, Tapang, Dalem Taulan, dan Sarin Buana merupakan tinggalan yang mengalami proses S-S berupa penggunaan ulang dan tidak mengalami perubahan fungsi dan makna. Dalam mitologi Hindu, Dewa Ganesa dikenal sebagai putra Siwa yang digambarkan berbadan manusia dan berkepala gajah. Ganesa dikenal sebagai dewa yang sangat sakti dan bijaksana serta penghancur segala rintangan dan halangan (Liebert 1976, s.v. "Gaṇeśa"). Arca Ganesa cukup populer di masa lalu yang terlihat dari tingginya frekuensi penemuan arca-Arca Ganesa di Indonesia (Sedyawati 1994, 6). Hingga saat ini, masyarakat penyungung di pura-pura tersebut masih melakukan pemujaan terhadap Arca Ganesa untuk memohon keselamatan dan kesejahteraan desa.

Proses pembentukan budaya yang sama terjadi juga pada tinggalan berupa lingga di Pura Saih dan Sarin Buana, serta arca-arca perwujudan di Pura Saih, Ulun Negara, Tapang, dan Sarin Buana. Perkembangan lingga di Indonesia dimulai sejak permulaan perkembangan agama Hindu. Lingga pada

awalnya dipercaya sebagai kelanjutan dari bangunan tradisi prasejarah, yaitu menhir atau batu alam yang berdiri tegak yang difungsikan sebagai media pemujaan leluhur. Kata lingga berasal dari Bahasa Sansekerta yang berarti tanda, perbendaan, kemaluan laki-laki (Suantika 2013, 45). Biasanya artefak berupa lingga dikaitkan dengan kesuburan karena lingga merupakan simbol kemaluan laki-laki atau *phallus*. Gupte (1972, 38) mengatakan *existence was conceived as being the result of the union of the male and female principles. The phallus, symbolic of generative power; was considered the cause of creation, animate and inanimate. So when Siva came to be regarded as the cause of causes, the Linga became his mark.*

Lingga yang terdapat di Pura Saih dan Sarin Buana dimanfaatkan oleh masyarakat penyungsungnya sebagai media pemujaan, khususnya untuk memperoleh keturunan dan berkaitan dengan konsep kesuburan. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terjadi perubahan fungsi dan makna dari masa lalu dengan masa kini.

Arca-arca perwujudan di Pura Saih, Ulun Negara, Tapang, dan Sarin Buana juga mengalami proses S-S berupa penggunaan ulang dan tanpa mengalami perubahan fungsi dan makna. Sebelum masuknya Agama Hindu, tradisi religi berupa pemujaan terhadap roh nenek moyang atau leluhur yang dianggap memiliki kekuatan supranatural dan bertempat tinggal di atas bukit telah berkembang di Bali. Penghormatan dilakukan juga kepada tokoh-tokoh masyarakat yang dianggap berjasa dan mempunyai kekuasaan atau kekuatan. Ketika pengaruh Hindu-Budha muncul di Bali, penghormatan terhadap leluhur tetap berlangsung yang kemudian berkembang menjadi pengkultusan terhadap raja atau tokoh masyarakat tertentu. Tokoh tersebut kemudian diarcakan sebagai lambang dirinya yang secara simbolis dipandang mempunyai kekuatan yang bersumber dari dewa-dewa atau penjelmaan

dewa. Refleksi dari pengkultusan ini akan meninggalkan atau menghasilkan arca-arca perwujudan (Bappeda Badung 2005, 54). Fungsi dan pemaknaan yang demikian pun masih terlihat dalam kegiatan religi di masyarakat penyungsung keempat pura tersebut.

Meskipun mengalami proses S-S dan dilakukan penggunaan ulang, tidak semua tinggalan arca perwujudan memiliki fungsi dan makna yang sama dengan masa lalu, seperti arca perwujudan sepasang *bhatara-bhatari* di Pura Dalem Taulan. Arca perwujudan di pura tersebut masih memiliki fungsi yang sama, yaitu sebagai media pemujaan, tetapi dengan pemaknaan yang berbeda. Pada sandaran arca tersebut terdapat *candrasangkala* yang menunjukkan tahun 1260 Saka atau 1338 Masehi. Menurut Mirwan (1986, 62-66) tokoh yang dilambangkan dalam arca tersebut kemungkinan adalah Raja Bhatara Guru II dan permaisurinya, yang paling tidak memerintah pada tahun 1246-1250 Saka. Saat ini, masyarakat meyakini arca tersebut masih memiliki kekuatan magis dan dimanfaatkan sebagai media pemujaan, tetapi tidak lagi untuk memuliakan kebesaran raja. Masyarakat saat ini percaya bahwa arca perwujudan di Pura Dalem Taulan memberikan kelancaran dalam usaha pertanian, seperti menolak hama penyakit. Hal itu dilakukan dengan memohon air suci dari arca-arca tersebut, kemudian dipercikkan pada tanaman yang terserang hama (gambar 3).



Gambar 3. Perlakuan khusus yang bersifat religius terhadap arca di Pura Ulun Negara
(Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Denpasar)

Pada sisi lain, terdapat juga tinggalan arkeologi yang mengalami proses S-S dan dilakukan penggunaan ulang, tetapi terjadi perubahan fungsi dan makna, yaitu dari yang awalnya bersifat profan kemudian menjadi bersifat sakral. Proses pembentukan budaya tersebut terlihat pada tinggalan arkeologi berupa sebuah *stambha* di Pura Ulun Negara. Dalam kamus ikonografi, *stambha* merupakan sebuah istilah dalam bidang arsitektur yang berarti pilar (Liebert 1976, s.v. “*stambha*”). Bekas

tancapan di tanah yang menunjukkan fungsinya sebagai pilar masih terlihat pada *stambha* yang ditemukan di pura tersebut. Namun saat ini, masyarakat menyakralkan *stambha* tersebut. Mereka percaya bahwa *stambha* tersebut adalah tempat untuk memohon *sentana* atau keturunan. Hal ini terjadi karena terdapat kekeliruan dalam masyarakat yang menganggap *stambha* tersebut sebagai sebuah lingga, mengingat bentuknya berupa benda silinder yang berdiri tegak.

Tabel 1. Proses Pembentukan Budaya Tinggalan Arkeologi

Tipe Proses Pembentukan Budaya		Jenis Artefak	Fungsi dan Makna Dahulu			Fungsi dan Makna Sekarang		Keterangan
			Pemujaan	Pilar	Penghormatan Raja	Sama	Berubah	
S-S	Penggunaan ulang (<i>secondary use</i>)	Ganesa	Pr. Saih Pr. Ulun Negara Pr. Tapang Pr. Dalem Taulan Pr. Sarin Buana			v		Dari dulu hingga sekarang tetap berfungsi untuk pemujaan terutama kelancaran bidang pertanian
		Lingga	Pr. Saih Pr. Sarin Buana			v		
		Arca Perwujudan	Pr. Tapang Pr. Saih Pr. Ulun Negara Pr. Sarin Buana			v		
					Pr. Dalem Taulan		v	Sekarang dipuja untuk memohon kelancaran dalam usaha pertanian
		Stambha		Pr. Ulun Negara			v	Dahulu diperkirakan berfungsi sebagai pilar. Sekarang dipuja sebagai lingga untuk memohon keturunan.
	Daur ulang (<i>recycling</i>)	Tidak teridentifikasi	Pr. Batu Bolong				v	Arca-arca tersebut telah digunakan sebagai bahan isian bangunan pelinggih baru
S-A, A-S		Arca Perwujudan	Pr. Puseh Sembung Sobangan			v		
		Ganesa	Pr. Puseh Sembung Sobangan			v		

(Sumber: Dokumen pribadi)

Proses pembentukan budaya lain adalah proses S-S berupa daur ulang (*recycling*). Proses demikian terjadi pada tinggalan arkeologi berupa arca-arca kuno yang dijadikan sebagai bahan isian untuk konstruksi bangunan *palinggi-palinggi* baru yang dibuat oleh masyarakat *penyungsur* di Pura Batu Bolong. Ketidadaan dokumentasi tentang wujud arca-arca tersebut menyebabkan identifikasi terhadap arca tidak bisa dipastikan, termasuk simbol atau atribut apa saja yang terkandung di dalamnya. Penggunaan arca-arca kuno di Pura Batu Bolong sebagai bahan isian bangunan *palinggi* menunjukkan perubahan fungsi tinggalan tersebut dari fungsi sakral ke profan. Pada saat dilakukan perbaikan pura, masyarakat memutuskan untuk mengubur arca-arca tersebut karena ketidaktahuan mereka akan pelestarian terhadap artefak tersebut. Pada saat itu belum ada sosialisasi terkait dengan pelestarian tinggalan-tinggalan arkeologi. Masyarakat menganggap tindakan mereka masih menghargai tinggalan tersebut dengan menggunakannya sebagai bahan isian *palinggi* yang merupakan bangunan suci.

Selain proses S-S, terdapat juga proses pembentukan budaya berupa proses S-A yang kemudian mengalami proses A-S. Proses ini menunjukkan bahwa benda yang berada di dalam konteks sistem masa lalu mengalami proses buang atau ditinggalkan, kemudian pada masa selanjutnya benda tersebut difungsikan lagi sehingga kembali masuk ke dalam konteks sistem masa kini. Proses demikian terjadi pada tinggalan-tinggalan arkeologi di Pura Puseh Sembung Sobangan. Tinggalan tersebut berupa Arca Ganesa dan arca perwujudan.

Berdasarkan informasi dari *pemangku* dan tokoh masyarakat di Pura Puseh Sembung Sobangan, arca-arca kuno tersebut dahulu ditemukan berserakan di area sebelah timur yang terletak di luar pura dan kemudian dibawa ke dalam pura. Hal ini menunjukkan bahwa arca-arca kuno tersebut dahulu dibuat dan dimanfaatkan dalam sistem kehidupan masyarakat. Kemudian karena faktor tertentu, arca-arca kuno tersebut tidak digunakan lagi atau

ditinggalkan oleh masyarakatnya dan masuk ke dalam konteks arkeologi. Ketika masyarakat sekarang menemukan dan memfungsikannya kembali, arca-arca kuno tersebut kembali masuk ke dalam konteks sistem dan memiliki fungsi sebagai media pemujaan hingga sekarang. Arca Ganesa dan arca perwujudan memiliki fungsi dan makna sebagai media pemujaan bagi umat Hindu. Makna yang terkandung di dalam Arca Ganesa dan arca perwujudan inilah yang menjadi faktor utama difungsikannya kembali arca-arca tersebut oleh masyarakat *penyungsur* di Pura Puseh Sembung Sobangan yang merupakan penganut Agama Hindu. Hal yang sama belum tentu terjadi jika masyarakat yang menemukan memiliki kepercayaan yang berbeda. Secara umum, proses pembentukan budaya pada tinggalan-tinggalan arkeologi yang telah dibahas sebelumnya dapat dirangkum seperti dalam tabel 1.

Masih berfungsinya tinggalan arkeologi dalam masyarakat tidak bisa terlepas dari sistem kepercayaan yang dianut. Kepercayaan merupakan bagian dari sistem ideologi. Dalam penggunaan yang lebih modern dan sempit, ideologi biasanya mengacu pada sistem gagasan yang dapat digunakan untuk merasionalisasikan, memberi teguran, memaafkan, menyerang, atau menjelaskan, keyakinan, kepercayaan, tindak atau pengaturan kultural tertentu (Kaplan 2002, 154). Arca-arca kuno yang ditemukan merupakan simbol-simbol Agama Hindu, yang saat ini juga dianut oleh sebagian besar masyarakat. Masih menurut Kaplan (2002, 155), manusia adalah makhluk yang mengkonseptualisasikan dan memperlambangkan. Sistem simbol atau ideologi yang digunakan manusia untuk menjelaskan dan menata sistem sosial serta alamnya akan memainkan sesuatu peranan dalam pelestarian serta perubahan struktur kemasyarakatan. Secara umum tinggalan arkeologi yang ditemukan masih berfungsi religi meski terdapat sedikit perbedaan pemaknaan.

Tinggalan arkeologi yang berada dalam konteks sistem dapat memberikan keuntungan, salah satunya pada aspek pelestarian sehingga

masih bisa dimanfaatkan oleh generasi selanjutnya. Beberapa arca-arca kuno yang diobservasi mengalami kerusakan cukup parah, sebagai contoh adalah arca-arca di Pura Ulun Negara yang semuanya tanpa bagian kepala dan arca-arca di Pura Puseh Sembung Sobangan yang hanya tersisa bagian kakinya saja. Namun dengan fungsinya sebagai *living monument*, kelestariannya lebih terjaga dibandingkan dengan tinggalan yang masih berada dalam konteks arkeologi. Saat ini, sebagian besar tinggalan arkeologi di Pura Saih, Pura Ulun Negara, Pura Puseh Sembung Sobangan, Pura Tapang, Pura Dalem Taulan, Pura Sarin Buana, dan Pura Batu Bolong telah disimpan di sebuah tempat atau biasa disebut *gedong* arca dengan kondisi beratap agar terlindung dari sinar matahari dan hujan, kecuali arca yang ada di Pura Saih yang diletakan di *palinggih* tanpa atap.

KESIMPULAN

Tinggalan-tinggalan arkeologi dalam penelitian ini menunjukkan adanya dinamika dalam proses budayanya yang meliputi proses pembentukan budaya, fungsi, dan maknanya. Dalam proses pembentukan budaya, sebagian besar tinggalan tidak mengalami proses buang atau ditinggalkan, dengan kata lain hanya mengalami proses S-S berupa penggunaan ulang dan daur ulang, kecuali tinggalan yang terdapat di Pura Puseh Sembung Sobangan. Tinggalan di Pura Puseh Sembung Sobangan mengalami proses pembentukan budaya berupa S-A, kemudian A-S. Proses pembentukan budaya terhadap tinggalan arkeologi sebagian besar tidak menyebabkan perubahan fungsi dan makna, kecuali tinggalan yang terdapat di Pura Batu Bolong, Pura Dalem Taulan, dan Pura Ulun Negara. Perubahan tersebut ada yang berupa perubahan dari fungsi profan ke fungsi sakral, dan sebaliknya. Secara keseluruhan, tinggalan arkeologi dalam penelitian ini menunjukkan adanya proses yang berlanjut hingga ke masa

kini. Keberlanjutan fungsi hingga konteks sistem masyarakat sekarang dapat memberikan keuntungan dalam aspek pelestarian.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Perencanaan Daerah (Bappeda) Badung. 2005. *Benda Cagar Budaya di Kecamatan Kuta Selatan Kabupaten Badung*. Badung: Bappeda Badung.
- Gupte, R.S. 1972. *Iconography of the Hindus, Buddhists and Jains*. Bombay: D.B. Taraporevala Sons & Co. Private Ltd.
- Kaplan. 2002. *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI-PRESS.
- Liebert, Gosta. 1976. *Iconographic Dictionary of the Indian Religions*. Leiden: E.J.Brill.
- Mardiarsito, L. 1981. *Kamus Bahasa Jawa Kuno*. Ende: Nusa Indah.
- Mundardjito. 1980. "Pandangan Tafonomi dalam Arkeologi: Penilaian Kembali Atas Teori dan Metode." Makalah disampaikan dalam Pertemuan Ilmiah Arkeologi II, Jakarta, 25-29 Februari.
- Mirwan, I Made. 1986. "Arca-arca Perwujudan di Pura Taulan Kerobokan di Kabupaten Badung." Skripsi, Jurusan Arkeologi, Fakultas Sastra, Universitas Udayana.
- Schiffer. 1976. *Behavioral Archaeology*. London: Academic Press.
- Sedyawati, Edi. 1994. *Pengarcean Ganesa Masa Kadiri dan Singhasari*. Jakarta: LIPI dan Universitas Leiden bekerjasama dengan EFEO.
- _____. 2006. *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sharer, Robert J. dan Wendy Ashmore. 2003. *Archaeology Discovering Our Past*. Edisi Ketiga. New York: McGraw-Hill.
- Stutterheim, W.F. 1929. *Oudheden van Bali. Het oude rijk van Pedjeng*. Singaraja: Kirtya Lieftrick-van der Tuuk.
- Suantika, I Wayan. 2013. "Arca Garuda Wisnu di Pura Gelang Agung, Buangga, Getasan, Petang, Badung." *Forum Arkeologi*, no. 1 (April): 38-51.